



Tanfidziya is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

MAKNA LAFADZ HIKMAH, MAUIDHAH AL-HASANAH DAN AL-JIDAAL

M. Fauzi

mfauziainutuban@gmail.com

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna lafadz *hikmah*, *mauidhah al-hasanah*, dan *al-jidaal* dalam perspektif *Tafsir Jalalain* serta implementasinya dalam metode dakwah kontemporer. Pemahaman terhadap ketiga lafadz ini memiliki peran penting dalam mengembangkan strategi dakwah yang efektif pada era modern. *Hikmah* merujuk pada kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan, sedangkan *mauidhah al-hasanah* adalah nasihat yang baik dan penuh hikmah, serta *al-jidaal* berkaitan dengan cara berdialog dan berdebat dengan penuh kesantunan. Dalam *Tafsir Jalalain*, ketiga istilah ini dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami, mencakup konteks sosial dan budaya pada masa nabi. Artikel ini mengungkapkan bagaimana ketiga konsep tersebut dapat diadaptasi dalam dakwah kontemporer untuk menciptakan komunikasi yang konstruktif dan penuh kedamaian, terutama di tengah perbedaan pendapat dan tantangan globalisasi. Penekanan pada pendekatan hikmah dan nasihat yang baik relevan untuk mengatasi polarisasi dalam masyarakat, sementara penggunaan *al-jidaal* yang santun dapat memperkuat dialog antar umat beragama. Dengan demikian, implementasi ketiga lafadz ini dalam dakwah kontemporer diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyebaran pesan Islam yang penuh kedamaian dan keberagaman.

Kata Kunci: *hikmah, mauidhah al-hasanah, al-jidaal*

Abstract

This article examines the meaning of the words *hikmah*, *mauidhah al-hasanah*, and *al-jidaal* in the perspective of *Tafsir Jalalain* and its implementation in contemporary da'wah methods. Understanding these three words has an important role in developing an effective da'wah strategy in the modern era. Wisdom refers to wisdom in conveying messages, while *mauidhah al-hasanah* is good advice and full of wisdom, and *al-jidaal* is related to how to dialogue and debate with politeness. In *Tafsir Jalalain*, these three terms are explained in an easy-to-understand way, covering the social and cultural context of the time of the prophet. This article reveals how these three concepts can be adapted in

contemporary da'wah to create constructive and peaceful communication, especially in the midst of differences of opinion and the challenges of globalization. The emphasis on a wise approach and good advice is relevant to overcome polarization in society, while the polite use of al-jidaal can strengthen dialogue between religious communities. Thus, the implementation of these three words in contemporary da'wah is expected to increase the effectiveness of spreading Islamic messages that are full of peace and diversity.

Keywords: *hikmah, mauidhah al-hasanah, al-jidaal*

Pendahuluan

Dalam konteks dakwah Islam, penggunaan bahasa yang tepat dan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting. Beberapa konsep penting yang sering dijumpai dalam Al-Qur'an untuk memberikan panduan dalam berdakwah adalah *hikmah, mauidhah al-hasanah, dan al-jidaal*. Ketiga istilah ini memiliki makna yang dalam dan luas, yang dapat memberikan wawasan bagi para dai dalam menyampaikan pesan Islam dengan cara yang efektif dan penuh pertimbangan.

Pemahaman terhadap ketiga lafadz tersebut sangat penting, baik dalam konteks sejarah maupun dalam praktik dakwah masa kini. *Tafsir Jalalain*, yang merupakan tafsir singkat namun padat maknanya, memberikan penjelasan yang mendalam tentang istilah-istilah ini. Melalui *Tafsir Jalalain*, kita dapat memahami bagaimana cara-cara terbaik dalam berdialog dengan umat manusia, memberikan nasihat yang baik, serta menghadapi perbedaan pandangan dengan cara yang bijaksana.

Al-hikmah berarti pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh pendakwah itu sendiri. Kemampuan dan kebijakan dai dalam memilih serta menyelaraskan antara dai atau pelaku dakwah dengan kondisi atau ojek dakwah yang kemudian disebut *Mad'u*. Kemampuan dalam menjelaskan doktrin-doktrin ajaran agama Islam secara jelas dan juga dapat menyelaraskan dengan kondisi perkembangan zaman sekarang ini, dengan dalil dan argumen yang logis serta teoritis.¹

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* banyak menekankan pentingnya kebijaksanaan (*hikmah*) dalam dakwah. Menurut Al-Ghazali, dakwah harus disampaikan dengan penuh kelembutan, kebijaksanaan, dan pemahaman terhadap kondisi orang yang diajak berdialog. Dalam konteks *bil hikmah*, Al-Ghazali

¹ N.F. Mokodompit, "Konsep Dakwah Islamiyah," *Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022).

berpendapat bahwa seorang dai harus menghindari cara yang kasar atau menyakitkan hati audiens. Pendekatan ini juga berarti menggunakan kata-kata yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta keadaan pendengar, sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan mudah.

Al-Mau'idhah al-Hasanah secara bahasa terdiri dari dua kata yakni, *mau'idha* yang berarti nasihat dan bimbingan, pendidikan, peringatan, sementara *hasanah* berarti kebaikan. Metode *mau'idzha hasanah* dapat berupa ungkapan yang mengandung nasihat, bimbingan, kabar gembira, pendidikan, kisah-kisah teladan, ataupun pesan-pesan positif agar mereka bertobat. Misalnya tausiah yang disampaikan oleh para kiai yang isinya pentingnya mengerjakan salat, manfaat puasa, manfaat zakat, serta keutamaan ibadah-ibadah sunah menurut ajaran Islam.²

Selain itu, Al-Ghazali juga menjelaskan pentingnya *mauidhatul hasanah*, yaitu memberikan nasihat yang baik dan membimbing orang lain dengan cara yang penuh kasih sayang. Nasihat yang baik tidak hanya disampaikan dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan yang menunjukkan teladan yang baik. Al-Ghazali mengajarkan bahwa dakwah yang penuh kelembutan dan nasihat yang membangun akan membawa dampak yang lebih positif dibandingkan dengan pendekatan yang keras atau memaksakan.

Sedangkan metode dakwah dengan *mujadalah* atau dialog argumentatif sering dibahas oleh para ahli sebagai salah satu cara efektif dalam menyampaikan pesan agama, terutama ketika berhadapan dengan kelompok atau individu yang memiliki pandangan berbeda. Dalam konteks dakwah Islam, *mujadalah* merujuk pada pendekatan berdialog dengan cara yang santun dan penuh penghormatan, dengan tujuan untuk menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman tanpa menyebabkan permusuhan.³

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas makna dari lafadz *hikmah*, *mauidhah al-hasanah*, dan *al-jidaal* dalam perspektif *Tafsir Jalalain* serta mengkaji bagaimana ketiganya dapat diimplementasikan dalam metode dakwah kontemporer. Dengan memahami makna dan penerapan ketiga konsep ini, diharapkan para

² Mokodompit.

³ Rizka Aida Fitri et al., "Metode Pembelajaran Pada Q. S An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al Misbah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 23, 2023): 14086–98.

dai dapat lebih bijaksana dalam memilih pendekatan yang sesuai dalam dakwahnya, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, sedangkan metode dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan (*library riset*), mengupas pemahaman mufasir dalam menginterpretasikan sebuah ayat secara tematik (*maudhu'i*). Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yang berupa konfirmabilitas (*konfirmability*) yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasinya jelas.⁴ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deduktif, yaitu cara menarik kesimpulan khusus dari hal-hal yang bersifat umum, proses ini disebut deduksi.

Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al Quran tentang metode dakwah yaitu Surat an-Nahl ayat 125. Sedangkan data sekundernya merujuk pada artikel, tesis dan disertasi yang bersangkutan dengan objek material yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Pemilihan ayat-ayat yang berkaitan dengan Metode Pendidikan dalam penelitian ini, yaitu: QS. An Nahl ayat 125.

Hasil dan Pembahasan

Metode Dakwah dalam Surat An Nahl ayat 125

Dalam ayat 125 dari Surah An-Nahl, terdapat penjelasan mengenai tiga metode dakwah yang terkandung di dalamnya. Ketiga metode yang terdapat dalam ayat tersebut adalah hikmah (kebijaksanaan), *mau'izhah al-hasanah* (nasihat yang baik), dan *al-jidal* atau debat. Seperti yang Allah firmankan :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."⁵

⁴ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 167.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid V (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

Imam Jalaluddin al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin al-Syuthi dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan tentang makna ayat tersebut sebagai berikut: *أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ (kepada jalan Rabbmu)* yakni agama-Nya *بِالْحِكْمَةِ (dengan hikmah)* dengan Al-Quran *وَالْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ (dan pelajaran yang baik)* pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut *وَجِدَلْهُمْ بِالَّتِي (dan bertahanlah mereka dengan cara)* bantahan yang lembut *هِيَ أَحْسَنُ (yang baik)* seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah Swt. dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan *hujjah-hujjah* yang jelas. *إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ (seungguhnya Rabbmu Dia-lah Yang Lebih Mengetahui)* atau Maha Mengetahui- *بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah Yang Lebih Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)* maka Dia membalas mereka.⁶

Ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang. Ketika Nabi saw. melihat keadaan jenazahnya, lalu beliau saw. bersumpah melalui sabdanya: “Sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantimu”.⁷

Berdasarkan analisa serta pemahaman pendapat para mufasir, yaitu: Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Tafsir Jalalain* dan *asbabun nuzul* ayat, dipahami bahwa metode dakwah antara lain sebagai berikut:

1. Metode *bi al-hikmah*

Dalam metode dakwah al-hikmah memiliki peran yang signifikan sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”⁸

⁶ Imam Jalalud-Din Al-Mahalliy and Imam Jalalud-Din As-Syuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun-Nuzul Ayat* (Bandung: Sinar Baru, 1990), 1117–18.

⁷ Rahmat Sadchali, “Asbabun Nuzul An Nahl Ayat 125,” Hanya Sekedar Pengetahuan, accessed November 25, 2024, <https://sadchalis15.wordpress.com/tag/asbabun-nuzul-an-nahl-ayat-125/>.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*.

Kata hikmah dalam bahasa Indonesia memiliki padanan dengan kata “bijaksana” yang berarti: (1) selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif serta tajam pikirannya, (2) pandai, dan ingat-ingat.⁹ *Al- Hikmah* berasal dari kata *Ihkam* yang artinya hati-hati dalam perkataan dan perbuatan. Sehingga kata hikmah menurut bahasa dapat diartikan ilmu yang di sertai amal.

Al-Hikmah juga bisa berarti tepat menempati kebenaran yang didapat melalui ilmu dan akal. Hikmah Allah yaitu makrifat terhadap segala sesuatu dan mewujudkannya dengan sebgas-bagus aturan, dan hikmah manusia berupa makrifat terhadap maujud dan melakukan segala kebaikan. Hikmah inilah yang diberikan kepada Luqmanul Hakim.

Menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya *Al-Kasyaf, al-hikmah* adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya, Syekh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai Al-Qur’an yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.¹⁰ Untuk mencapai tujuan dalam pendidikan diperlukan mekanisme serta metode yang efektif sehingga muatan pendidikan dapat sampai secara efektif dan efisien.

2. Metode *mauidzah hasanah*

Menurut Ibnu Katsir *mau’izhah* ialah memberikan nasihat yang baik yakni nasihat nasihat dengan berupa peringatan-peringatan yang telah Allah gambarkan dalam Al-Qur’an serta dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Adapun al-Thabari memberikan penjelasan bahwa *mau’izhah hasanah* ialah perkataan atau pelajaran yang indah, yaitu tentang *hujjah-hujjah* yang terdapat dalam Al-Qur’an serta nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia seperti yang tergambar dalam Al-Qur’an.

Al-Suyuthi dalam *Tafsir Jalalain* mendefinisikan *mauidzah* dengan *muwa’adzah aw al-qaulur rafiq* (perkataan yang lembut).¹² Sedangkan Al-Thabari menyebutnya dengan *al-*

⁹ Kemendikbud RI, “Bijaksana,” in *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 1990).

¹⁰ Zamakhsyari, *Al-Kasyaf an Haqoiqi al-Tanzil Wa Uyuuni al-Aqowili Fi al-Wujuuh al-Takwil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995).

¹¹ H. Salim Bahreisy and H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid IV (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988).

¹² Al-Mahalliy and As-Syuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun-Nuzul Ayat*.

'ibrul jamilah (perumpamaan yang indah) yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai argumentasi dalam proses penyampaian. Sementara, Muhammad 'Ali Al-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir* memaknainya dengan *luthfin wa layyinin* (perkataan yang halus, ramah lagi lembut). Al-Baghawi dalam *Tafsir Al-Baghawi* menafsirkannya dengan *ad-du'a ilallah bi targhib wa tarhib* (mengajak kepada jalan Allah dengan motivasi dan ancaman).

Penafsiran senada juga disampaikan oleh Ibnu Asyur dalam *At-Tahrir wat Tanwir. Mauidzah hasanah* dimaknainya dengan perkataan yang mendamaikan jiwa manusia sebab dilakukan dengan cara-cara yang baik. *Mauidzah hasanah* juga dapat diartikan peringatan yang baik yang mampu menyentuh akal dan hati.¹³

3. Metode *mujadalah*

Dari segi etimologi bahasa, lafadz *mujadalah* terambil dari kata "jadala" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa'ala*, "jaa dala" dapat bermakna berdebat, dan *mujadalah* artinya perdebatan. Kata "jadala" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk bisa meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹⁴

Dari segi istilah terminologi terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah al-Hiwar* dari segi istilah. *Al-Hiwar* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.¹⁵ Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa metode *mujadalah* yang berarti perdebatan yang dilakukan dengan cara terbaik ialah jika perdebatan dalam sebuah diskusi tidak dapat dihindarkan maka hendaklah mendebat dengan cara yang baik, bersahabat, santun, lembut serta menggunakan perkataan yang lembut.¹⁶ Beliau menuturkan sebuah firman Allah, yaitu:

¹³ Senata Adi Prasetya, "Tafsir Tarbawi: Membudayakan Mauidzah Hasanah dalam Mengajar," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), September 1, 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-tarbawi-membudayakan-mauidzah-hasanah-dalam-mengajar/>.

¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Juz XIII (Libanon: Dar al-Fikr, 1994).

¹⁵ Avif Alfiyah and Intiha'ul Khiyaroh, "Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah," *Alamtara* 6, no. 2 (December 28, 2022): 155–63, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1154>.

¹⁶ Bahreisy and Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*.

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
أَمَّا بِالذِّمِّيِّ أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَالْإِنَّا وَاللَّيْكُم وَاللَّهُنَا وَاللَّهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ٤٦ ﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al-„Ankabut, 29 : 46).

Al-Thabari menerangkan bahwa *mujadalah* pada ayat ini berdebat dengan cara yang baik atau dengan bantahan yang baik. Adapun bantahan ini dilakukan untuk menjaga kehormatan diri dan sebagai upaya agar terhindar dari meremehkan serta intimidasi terhadap diri kita. Al-Qurthubi lebih sederhana menafsirkan *mujadalah* ini adalah melakukan diskusi dengan tidak menggunakan kekerasan.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. dengan menggunakan argumen, seperti diskusi, *halaqah*, seminar, berdebat. Cara berargumen harus mempertimbangkan benar dan salahnya. Berdebat dengan mengeluarkan pendapat yang kebenarannya dapat dipahami oleh akal dan diyakini oleh hati (metode diskusi).¹⁷

Implementasi Metode Dakwah Perspektif Al Quran Surat An-Nahl Ayat 125 dalam Dakwah Kontemporer

1. Implementasi metode *bi al-hikmah*

Al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, lapang dada, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau materi yang disampaikan. Ibnu Qayim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak mungkin dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an dan mendalami syariat-syariat Islam serta

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

hakikat iman.¹⁸ *Al-hikmah* merupakan suatu pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif.

2. Implementasi Metode Maudhatul Hasanah

Berdasarkan beberapa tafsiran ayat di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan dalam metode *mau'izah*, antara lain: 1) nasihat yang diberikan kepada orang lain dapat bermanfaat bagi para pendengarnya 2) nasihat menyeru manusia agar melaksanakan syariat yang ditetapkan Allah dan mengekang diri dari berbagai hal dan perbuatan yang diharamkan Allah swt.

Dalam implementasi pembelajaran *mauidzah* dapat diwujudkan dengan metode ceramah, nasihat secara personal, harus berupa perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu dan menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka.¹⁹

3. Implementasi metode jidal

Dalam *Ta'limul Mutaallim* karya Syeikh Al-Zarnuji menjelaskan bahwa berdiskusi berdebat sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman, namun harus dengan niat yang baik, hati yang jernih dan menjaga hati dari pertengkaran, bertujuan untuk mendapatkan kebenaran, maka dalam implementasinya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) tujuan *al-mujadalah* bukan untuk menjatuhkan pendapat peserta didik tetapi untuk mencari tahu dan menemukan konsep yang benar/tepat, 2) argumen yang disampaikan berdasarkan ilmu, 3) penyampaian argumen melalui kata-kata yang baik, tidak kasar dan tidak menyakiti, dan 4) penggunaan bahasa ketika *mujadalah* harus jelas tidak menimbulkan banyak tafsiran.

Kesimpulan

Dari hasil kajian ayat-ayat Al-qur'an dan pendapat para mufassir, dapat dipahami bahwa metode-metode dakwah perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 ada 3 macam yaitu:

1. Metode *hikmah* adalah dialog dengan menggunakan kata-kata yang benar, bijak, lembut, sopan, memudahkan, disertai dengan

¹⁸ Ibnu Qayyim, *Tafsiru Al-Qayyimu* (Jakarta: Darul Fikr, 2000), 77.

¹⁹ L. Latipah, "Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mauidhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan," *Jurnal Mitra Suara Ganesha*, 2016.

dalil-dalil yang kuat (ilmiah dan logis). Metode *hikmah* diartikan dengan sesuatu yang diturunkan dan berasal dari Nabi Muhammad Saw.

2. Metode *mau'izhah*, yaitu metode dengan nasihat-nasihat yang lemah lembut lagi benar, ajakan pada suatu hal yang positif atau memberi pelajaran dan peringatan dengan dalil-dalil (argumentasi) yang dapat diterima oleh akal atau kemampuan *mad'u*, disertai keteladanan dari yang menyampaikan.
3. Metode *mujadalah* yaitu metode diskusi, bertukar pendapat sehingga mendapatkan kebenaran. Metode ini dapat diterapkan pada kelas/tingkat-tingkat tertentu dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik *mad'u* (obyek dakwah).

Implementasi yang tepat dari *al-hikmah*, *al-mauidhah hasanah*, dan *al-jidaal* dalam dakwah kontemporer memerlukan pemahaman yang mendalam tentang audiens, situasi sosial, dan platform yang digunakan. Dakwah harus dilakukan dengan bijaksana, penuh kasih sayang, dan didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang sah, sambil menjaga adab dan etika komunikasi yang baik, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya

Daftar Rujukan

- Alfiah, Avif, and Intiha'ul Khiyaroh. "Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah." *Alamtara* 6, no. 2 (December 28, 2022): 155–63. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1154>.
- Al-Mahalliy, Imam Jalalud-Din, and Imam Jalalud-Din As-Syuthi. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun-Nuzul Ayat*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Bahreisy, H. Salim, and H. Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Jilid IV. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988.
- Fitri, Rizka Aida, Dedi Masri, M. Mahdi Al Fattah, Muhammad Fachrezy Risdi, and Shofwatul Inayah Lubis. "Metode Pembelajaran Pada Q. S An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al Misbah." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 23, 2023): 14086–98.
- Ibnu Qayyim. *Tafsiru Al-Qayyimu*. Jakarta: Darul Fikr, 2000.
- Kemendikbud RI. "Bijaksana." In *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 1990.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid V. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

- Latipah, L. "Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mauidhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan." *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 2016.
- Mokodompit, N.F. "Konsep Dakwah Islamiyah." *Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022).
- Prasetia, Senata Adi. "Tafsir Tarbawi: Membudayakan Mauidzah Hasanah dalam Mengajar." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), September 1, 2020. <https://tafsiralquran.id/tafsir-tarbawi-membudayakan-mauidzah-hasanah-dalam-mengajar/>.
- Sadchali, Rahmat. "Asbabun Nuzul An Nahl Ayat 125." Hanya Sekedar Pengetahuan. Accessed November 25, 2024. <https://sadchalis15.wordpress.com/tag/asbabun-nuzul-an-nahl-ayat-125/>.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitati*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Zamakhsyari. *Al-Kasyaf an Haqoiqi al-Tanzil Wa Uyuuni al-Aqowili Fi al-Wujuuh al-Takwil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Zuhaily, Wahbah al-. *Tafsir Munir*. Juz XIII. Libanon: Dar al-Fikr, 1994.